



Analisis Keterampilan Mengadakan Variasi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Junita Ningsih^{1*}, Kholidah Nur², Nur Fadilah³, Riski Hidayah⁴

^{1,2,3,4}STAIN Madina, Indonesia

Email: sinaganingsih9@gmail.com, Kholidahnur10@gmail.com,
fadilahmtd21@gmail.com, hidayahriski8@gmail.com

Korespondensi penulis : sinaganingsih9@gmail.com*

Abstract : *This study analyzes variation skills as a strategy to improve the effectiveness of learning in early childhood. Early childhood has unique characteristics, such as short attention span and high curiosity, so variation in learning is essential to maintain their interest and engagement. Variation includes the use of various methods, media, teaching styles, and activities, which are adjusted to the developmental needs of children. Through a qualitative approach based on literature studies, this study found that variation in learning can improve children's learning motivation, concentration, and social and emotional skills. Variation also supports multisensory-based learning that strengthens conceptual understanding. The conclusion of this study emphasizes the importance of training for teachers to master variation skills in learning, in order to create meaningful and enjoyable learning experiences for early childhood.*

Keywords : *Analysis, Variation Skills, Effectiveness, Learning, Early Childhood*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis keterampilan mengadakan variasi sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada anak usia dini. Anak usia dini memiliki karakteristik unik, seperti rentang perhatian yang pendek dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga variasi dalam pembelajaran menjadi esensial untuk menjaga minat dan keterlibatan mereka. Variasi mencakup penggunaan metode, media, gaya mengajar, dan aktivitas yang beragam, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa variasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Variasi juga mendukung pembelajaran berbasis multisensori yang memperkuat pemahaman konsep. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan bagi guru untuk menguasai keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran, guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Analisis, Keterampilan Mengadakan Variasi, Efektivitas, Pembelajaran, Anak Usia Dini)

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan individu, dikenal sebagai tahap perkembangan kritis yang memiliki dampak jangka panjang terhadap seluruh aspek pertumbuhan mereka. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Tahap ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, karena otak anak berada dalam fase perkembangan optimal, dengan kemampuan menyerap informasi yang sangat tinggi. Hal ini menjadikan anak usia dini sangat responsif terhadap rangsangan yang diberikan melalui pengalaman pembelajaran. Rangsangan yang baik selama masa ini tidak hanya membentuk pola pikir, tetapi juga membangun fondasi keterampilan hidup dan nilai-nilai yang akan mereka bawa sepanjang hayat.

Pengalaman pembelajaran pada masa usia dini tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga melibatkan proses membangun pola interaksi sosial dan kecerdasan emosional. Anak-anak pada tahap ini belajar melalui eksplorasi, imitasi, dan partisipasi aktif dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang secara strategis menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi mereka. Strategi pembelajaran harus disusun dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak, termasuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh stimulasi positif. Lingkungan yang menarik, penuh warna, dan interaktif dapat meningkatkan rasa ingin tahu alami anak, yang merupakan dasar dari pembelajaran sepanjang hayat (Nisak 2013).

Penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan perkembangan anak usia dini. Pembelajaran semacam ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak yang aktif, kreatif, dan penuh energi. Misalnya, pendekatan bermain sambil belajar menjadi salah satu metode yang paling efektif untuk merangsang minat anak. Melalui permainan, anak tidak hanya belajar tentang konsep tertentu, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, berbagi, dan memecahkan masalah. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang positif memperkuat keterampilan komunikasi dan memperkaya pengalaman emosional mereka.

Pembelajaran yang menarik juga perlu mempertimbangkan variasi metode dan media, sehingga anak tidak merasa bosan dan dapat terlibat secara maksimal. Media pembelajaran yang kreatif, seperti alat peraga, lagu, permainan digital yang mendidik, atau bahan ajar berbasis cerita, dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar yang lebih menyenangkan. Hal ini juga mendukung perkembangan multisensori, di mana anak dapat belajar melalui pengamatan, pendengaran, sentuhan, bahkan gerakan fisik. Kombinasi berbagai pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak dan membantu mereka memahami konsep secara mendalam.

Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan membantu anak merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar mereka. Rasa aman emosional ini sangat penting untuk mendorong kepercayaan diri anak dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan belajar. Dengan membangun pengalaman positif sejak dini, anak akan memiliki persepsi yang baik tentang pendidikan, yang menjadi landasan penting bagi keberhasilan akademik dan sosial di masa depan.

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pendidik harus terus mengembangkan pendekatan yang inovatif dan adaptif untuk memastikan bahwa pengalaman belajar yang mereka berikan benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara holistik. Dengan begitu, masa keemasan anak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

Penerapan variasi yang tepat dalam pembelajaran memiliki manfaat yang luas. Pertama, variasi dapat meningkatkan minat belajar anak, terutama dengan memberikan kegiatan yang relevan dan menarik. Anak usia dini secara alami memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan variasi membantu memanfaatkan rasa ingin tahu ini untuk mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah. Kedua, variasi dapat memperpanjang rentang perhatian anak. Karena kemampuan fokus anak usia dini cenderung terbatas, mengganti aktivitas secara berkala dan mengintegrasikan elemen baru akan membantu mempertahankan perhatian mereka dalam waktu lebih lama (Santrock 2018).

Ketiga, variasi dalam pembelajaran memfasilitasi pemahaman konsep yang mendalam. Pembelajaran berbasis multisensori, seperti menggunakan gambar, manipulatif fisik, dan lagu, membantu anak menginternalisasi konsep melalui berbagai jalur sensorik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman belajar multisensori juga mendukung perkembangan koneksi neural pada otak anak usia dini (Mustika 2021). Terakhir, variasi dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui aktivitas kelompok yang bervariasi, anak belajar berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran. Pelatihan profesional dan refleksi praktik mengajar dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa variasi yang diterapkan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak. Kurikulum berbasis aktivitas yang fleksibel dan adaptif, seperti yang diusung dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, juga memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan variasi secara optimal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021)

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada penggalian data secara mendalam untuk memahami fenomena yang diteliti. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data meliputi jurnal ilmiah terkini, buku teks yang membahas pendidikan anak usia dini, serta dokumen kebijakan pendidikan resmi di Indonesia, seperti panduan kurikulum dan modul pelatihan guru. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan keabsahan dan relevansi informasi terhadap topik penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema atau pola yang berulang dalam literatur yang dikaji. Teknik ini melibatkan langkah-langkah sistematis, mulai dari membaca secara mendalam semua sumber data, melakukan pengkodean, hingga menyusun kategori tematik yang mencerminkan hubungan antara variasi dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap efektivitas pendidikan anak usia dini. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana variasi metode, media, dan aktivitas pembelajaran dapat memengaruhi motivasi, perhatian, serta perkembangan holistik anak usia dini.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pendekatan studi literatur juga memungkinkan untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan terstruktur mengenai isu yang diangkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar pada anak usia dini. Keterampilan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membawa dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan motorik. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual dan emosional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan perkembangan anak yang unik pada masa usia dini. Dengan memanfaatkan berbagai metode dan media yang inovatif, guru dapat

menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan menyenangkan, yang secara langsung memotivasi anak untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Keterampilan mengadakan variasi tidak hanya berfungsi untuk menghindari kebosanan anak, tetapi juga memaksimalkan potensi mereka melalui kegiatan yang dirancang secara strategis. Pendekatan ini mendukung pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan anak untuk belajar melalui eksplorasi, observasi, dan partisipasi aktif. Dengan mengintegrasikan berbagai metode, seperti permainan, eksperimen sederhana, penggunaan media visual, dan aktivitas fisik, guru dapat menciptakan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Lebih jauh lagi, keterampilan ini mendorong pengembangan holistik anak, yaitu perkembangan yang mencakup seluruh aspek kepribadian dan kemampuan mereka.

Berbagai literatur terbaru mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa variasi dalam pembelajaran tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga mendorong anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Dengan memberikan variasi dalam aktivitas pembelajaran, guru dapat menjawab kebutuhan anak yang memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Selain itu, variasi dalam pendekatan mengajar memungkinkan anak untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret, yang penting untuk memahami materi secara mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah beberapa temuan utama yang diperoleh dari analisis dan didukung oleh literatur terbaru, yang menggarisbawahi pentingnya keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran anak usia dini:

a. Peningkatan Motivasi Belajar

Variasi dalam aktivitas pembelajaran memainkan peran yang sangat vital dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini, karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat krusial, di mana rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengeksplorasi dunia sekitar sangat tinggi. Anak-anak pada usia dini cenderung sangat terbuka terhadap pengalaman baru dan memiliki kebutuhan untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat merangsang imajinasi serta kemampuan mereka untuk berpikir secara kreatif. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi ini sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik mereka (Setiawan 2022).

Aktivitas pembelajaran yang bervariasi seperti bermain peran, bernyanyi, menggambar, dan melakukan eksperimen sederhana merupakan contoh kegiatan yang dapat menarik perhatian anak-anak dan memberikan mereka pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga penuh tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Melalui bermain peran, misalnya, anak dapat mempraktikkan berbagai skenario sosial yang membangun keterampilan komunikasi dan empati, serta memungkinkan mereka untuk menyelami peran dan perspektif yang berbeda. Bernyanyi dan menggambar memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif dan membangun keterampilan motorik halus. Sementara eksperimen sederhana memperkenalkan mereka pada konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan, seperti sebab-akibat dan pemecahan masalah.

Aktivitas yang bervariasi ini juga penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan menantang, yang bisa mendorong anak-anak untuk lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Ketika anak-anak dihadapkan pada situasi pembelajaran yang mengundang rasa ingin tahu dan menawarkan kesempatan untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu, mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar. Aktivitas yang memberikan tantangan yang tepat tidak terlalu mudah atau terlalu sulit dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya akan memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Selain itu, pembelajaran yang menggabungkan berbagai aktivitas ini dapat membantu anak belajar dengan cara yang lebih menyeluruh dan menyenangkan, yang mendukung pembelajaran jangka panjang. Ketika anak merasa terlibat secara aktif, baik secara emosional maupun kognitif, mereka cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap pembelajaran. Aktivitas yang melibatkan gerakan, lagu, atau seni visual juga membantu memperkuat koneksi antara otak dan tubuh, yang memfasilitasi pemahaman konsep dengan cara yang lebih mendalam dan holistik.

Di sisi lain, variasi dalam pembelajaran juga dapat mencegah kejenuhan dan monoton, yang sering kali menjadi hambatan dalam proses belajar. Ketika anak-anak merasa bosan atau kehilangan minat, mereka cenderung sulit untuk fokus dan memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi guru atau pendidik untuk terus menghadirkan pendekatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan, sehingga anak-anak tetap terstimulasi untuk terus belajar dan menemukan kegembiraan dalam proses belajar itu sendiri.

Dengan demikian, variasi dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya membuat pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak, tetapi juga berperan besar dalam memotivasi anak untuk aktif berpartisipasi dan terlibat dalam pembelajaran mereka. Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, anak-anak akan lebih mudah mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan fisik mereka, serta memupuk motivasi intrinsik yang akan bertahan lama. Hal ini pada gilirannya akan memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh, menciptakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam metode pembelajaran memberikan pengalaman baru yang menstimulasi rasa ingin tahu dan antusiasme anak. Sebagai contoh, penggunaan lagu interaktif tidak hanya membantu anak mengingat konsep dasar, seperti angka, huruf, dan warna, tetapi juga meningkatkan keterlibatan fisik mereka melalui gerakan yang menyertainya. Lagu dengan gerakan, misalnya, melibatkan koordinasi antara otak dan tubuh, yang secara tidak langsung memperkuat koneksi antara aktivitas motorik dan kognitif (Supriyadi, 2020). Aktivitas semacam ini mendorong anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga mereka merasa termotivasi untuk terus berpartisipasi dalam pembelajaran.

Selain itu, variasi dalam pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana kebutuhan dan minat anak dengan berbagai gaya belajar dapat terakomodasi. Anak-anak yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik, misalnya, dapat lebih menikmati aktivitas yang melibatkan gerakan fisik, sementara anak dengan gaya belajar auditori dapat lebih terhubung dengan pembelajaran melalui lagu atau cerita yang diiringi suara. Dengan memadukan berbagai aktivitas, guru mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik bagi semua anak, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa anak-anak usia dini lebih mudah termotivasi ketika mereka merasa senang dan tertarik dengan aktivitas belajar yang mereka lakukan. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minat mereka, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Studi oleh (Setiawati 2021) menunjukkan bahwa penggunaan aktivitas kreatif, seperti menggambar atau membuat kerajinan tangan, tidak hanya meningkatkan motivasi anak tetapi juga membantu mereka

mengekspresikan ide dan emosi mereka secara lebih bebas. Dengan demikian, variasi dalam pembelajaran memberikan dampak ganda: meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendukung perkembangan emosi dan kreativitas anak.

Lebih jauh lagi, motivasi yang ditingkatkan melalui variasi pembelajaran juga berdampak pada kemampuan anak untuk menghadapi tantangan belajar. Ketika anak merasa senang dengan aktivitas yang mereka lakukan, mereka cenderung lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru dan lebih terbuka terhadap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Motivasi ini mendorong mereka untuk terus mengeksplorasi, bereksperimen, dan belajar dari pengalaman, yang merupakan dasar penting untuk pengembangan sikap pembelajar sepanjang hayat (Suyanto 2020).

b. Meningkatkan Konsentrasi

Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sangat dinamis, di mana kemampuan mereka untuk fokus dan mempertahankan perhatian dalam waktu lama masih terbatas. Rentang perhatian anak usia dini umumnya hanya berlangsung beberapa menit untuk setiap aktivitas tertentu, yang berarti mereka cepat merasa jenuh atau kehilangan minat jika terpapar pada satu jenis kegiatan dalam waktu yang lama. Kondisi ini membuat peran guru sangat krusial dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Wahyu 2019).

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi guru untuk memahami bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui variasi dalam aktivitas yang disajikan. Memvariasikan durasi dan jenis aktivitas dalam setiap sesi pembelajaran dapat membantu mempertahankan minat anak dan memperpanjang rentang perhatian mereka. Sebagai contoh, mengombinasikan aktivitas fisik seperti berlari atau bermain di luar ruangan dengan tugas kognitif yang lebih ringan, seperti mewarnai atau menyusun puzzle, dapat membuat anak tetap terlibat tanpa merasa bosan. Dengan cara ini, anak tetap memiliki kesempatan untuk bergerak dan berinteraksi dengan lingkungannya, yang mendukung perkembangan motorik kasar mereka, sambil terus belajar dan memahami konsep-konsep baru (Susanto 2017).

Variasi aktivitas juga sangat penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Aktivitas yang bervariasi, seperti bernyanyi, bermain peran, atau melakukan eksperimen sederhana, dapat merangsang kreativitas anak dan memberi mereka peluang untuk mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda. Misalnya, saat belajar tentang angka atau huruf, guru bisa menggabungkan permainan, lagu, dan visual yang menarik untuk memperkenalkan

konsep-konsep ini. Ketika anak-anak menikmati aktivitas yang mereka lakukan, mereka akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan tidak merasa terbebani oleh tugas yang diberikan.

Selain itu, variasi dalam aktivitas membantu mengurangi risiko kebosanan yang sering kali menjadi hambatan utama dalam pembelajaran anak usia dini. Kebosanan dapat mengurangi minat dan rasa ingin tahu anak, yang penting untuk proses pembelajaran yang efektif. Dengan merancang pembelajaran yang tidak monoton dan penuh variasi, guru dapat menciptakan suasana yang penuh kegembiraan dan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ketika anak merasa terlibat dan tertantang dalam kegiatan yang mereka lakukan, mereka akan lebih mudah mempertahankan fokus dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, memvariasikan durasi dan jenis aktivitas dalam pembelajaran adalah strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak tetap fokus, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyeluruh, menyenangkan, dan mendalam. Dengan memahami karakteristik perkembangan anak dan merancang pengalaman belajar yang beragam, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak secara seimbang.

Salah satu strategi efektif adalah mengombinasikan aktivitas fisik dengan tugas kognitif ringan. Misalnya, memulai pembelajaran dengan aktivitas gerak dan lagu dapat meningkatkan energi dan suasana hati anak, sehingga mereka lebih siap untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, seperti mewarnai atau membaca cerita. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk memproses informasi tanpa merasa jenuh karena adanya perubahan dinamika dalam setiap sesi pembelajaran. Aktivitas gerak fisik tidak hanya membantu meningkatkan aliran darah ke otak, tetapi juga merangsang fokus dan meningkatkan kemampuan anak untuk kembali berpartisipasi secara aktif dalam tugas-tugas yang lebih tenang (Wahyuni 2019).

Selain itu, variasi dalam gaya mengajar juga memainkan peran penting dalam menarik perhatian anak. Penggunaan intonasi suara yang berbeda, ekspresi wajah yang dinamis, atau alat bantu visual seperti gambar, video, dan boneka, dapat membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Anak usia dini sangat responsif terhadap rangsangan visual dan auditori yang menarik, sehingga pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan

interaktif. Ketika perhatian anak tertarik oleh hal-hal baru, mereka cenderung lebih terfokus pada materi yang diajarkan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa memberikan jeda antara aktivitas yang intens dapat membantu anak untuk tetap terlibat dan menjaga konsentrasi mereka. Misalnya, setelah menyelesaikan tugas kognitif seperti berhitung atau mengenali huruf, guru dapat memberikan waktu istirahat dengan aktivitas bebas atau permainan ringan. Pola ini memberikan kesempatan bagi anak untuk meregulasi diri dan mempersiapkan otak mereka untuk aktivitas pembelajaran berikutnya. Pendekatan yang memadukan aktivitas yang menuntut konsentrasi tinggi dengan kegiatan yang lebih santai dapat meningkatkan efisiensi belajar secara keseluruhan.

Lebih jauh, penting juga bagi guru untuk mengenali tanda-tanda kehilangan konsentrasi pada anak, seperti gelisah atau kurang responsif, dan dengan cepat mengganti atau menyesuaikan aktivitas untuk mengembalikan perhatian mereka. Fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran ini memungkinkan guru untuk merespons kebutuhan anak secara lebih efektif, memastikan bahwa mereka tetap terlibat dan mendapatkan manfaat maksimal dari setiap sesi pembelajaran (Ministry of Education and Culture 2020).

Pendekatan yang mengutamakan variasi dan dinamika ini tidak hanya membantu meningkatkan konsentrasi, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang positif pada anak usia dini, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

c. Mendukung Pembelajaran Berbasis Multisensori

Pembelajaran berbasis multisensori merupakan pendekatan yang sangat efektif bagi anak usia dini karena sesuai dengan cara mereka belajar, yang lebih mengandalkan pengalaman langsung dan eksplorasi melalui berbagai indera. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung belajar dengan cara yang konkret, melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Mereka tidak hanya memproses informasi secara kognitif, tetapi juga menggabungkan pengalaman fisik dan emosional dalam proses pembelajaran, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendalam (Setiawan 2021).

Pada usia dini, anak-anak belajar melalui aktivitas yang melibatkan berbagai indera mereka, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera sekaligus, seperti melihat gambar sambil mendengarkan penjelasan guru atau

memegang objek nyata sambil mendengarkan suara atau deskripsi, dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Misalnya, ketika anak-anak belajar tentang bentuk atau warna, mereka tidak hanya melihat gambar atau objek, tetapi juga dapat merasakan tekstur objek tersebut dan mendengarkan deskripsi tentang karakteristik bentuk atau warna yang dimaksud. Pengalaman multisensori ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara konsep-konsep abstrak dan dunia nyata.

Selain itu, pembelajaran multisensori juga dapat mendukung gaya belajar yang berbeda pada anak-anak. Setiap anak memiliki gaya belajar yang unik sebagian anak lebih cenderung belajar dengan melihat (visual), sebagian lainnya lebih mudah belajar dengan mendengarkan (auditori), dan ada juga yang lebih responsif terhadap pengalaman fisik (kinestetik). Dengan mengintegrasikan berbagai indera dalam aktivitas belajar, pendekatan ini memastikan bahwa semua anak dapat terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih inklusif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak, memungkinkan mereka untuk lebih mudah menyerap dan mengingat informasi (Mustika 2021).

Dalam pembelajaran berbasis multisensori, anak-anak tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga emosional. Aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan indera mereka dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan, yang sering kali muncul saat mereka menghadapi materi yang sulit atau tidak dikenal. Penggunaan berbagai media pembelajaran seperti gambar, musik, dan alat peraga fisik memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dengan cara yang menyenangkan dan tanpa tekanan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka dengan materi pelajaran.

Dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis multisensori, guru dapat menciptakan pengalaman yang menyeluruh dan mendalam bagi anak-anak, yang mendukung perkembangan mereka di berbagai bidang, termasuk kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran multisensori cenderung lebih aktif, lebih fokus, dan lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka dapat merasakan keterkaitan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan dunia sekitar mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menginternalisasi konsep-konsep secara lebih efektif dan membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran lebih lanjut sepanjang hayat mereka (Sujiono 2019).

Pembelajaran multisensori dapat mencakup penggunaan berbagai media, seperti gambar, audio, manipulatif fisik, dan alat peraga digital. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak dengan gaya belajar tertentu, tetapi juga memungkinkan semua anak untuk terlibat dalam pembelajaran dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Anak dengan gaya belajar visual, misalnya, lebih mudah memahami konsep melalui gambar dan video, sementara anak yang lebih dominan secara auditori akan lebih terlibat dengan cerita yang didengarkan atau lagu yang dinyanyikan. Anak-anak yang lebih kinestetik, di sisi lain, cenderung lebih terhubung dengan pembelajaran yang melibatkan gerakan atau manipulasi objek fisik. Dengan demikian, pembelajaran multisensori memungkinkan guru untuk memenuhi berbagai gaya belajar yang ada di dalam kelas, sehingga semua anak dapat belajar secara optimal (Kurniasih and Sani 2018).

Sebagai contoh, saat mengajarkan konsep bentuk, guru dapat memperkenalkan gambar berbagai bentuk geometris yang berbeda. Anak-anak dapat melihat gambar bentuk tersebut, mendengarkan deskripsi tentang ciri-ciri bentuk tersebut, dan kemudian memegang objek nyata yang menggambarkan bentuk tersebut, seperti bola untuk bentuk bulat atau kubus untuk bentuk persegi. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mengingat bentuk secara visual, tetapi juga mengalami bentuk tersebut secara fisik, memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep tersebut. Pengalaman yang melibatkan berbagai indera ini membantu anak-anak untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan objek yang mereka temui di dunia nyata, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis multisensori juga dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai jenis alat peraga, baik itu fisik maupun digital, mereka menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk menjelajahi materi pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi pendidikan digital yang menampilkan gambar, suara, dan aktivitas interaktif dapat menarik perhatian anak dan memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan informatif. Hal ini juga mendukung perkembangan kognitif anak, karena mereka dapat mengasimilasi informasi melalui berbagai saluran indera, yang membantu mereka mengorganisir dan memproses informasi dengan lebih efektif (Ananda 2021).

Melalui pendekatan ini, anak-anak juga dilatih untuk berpikir lebih kreatif dan kritis, karena mereka belajar untuk menghubungkan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan pengalaman. Pembelajaran multisensori memberi kesempatan kepada anak untuk tidak hanya memahami materi dengan cara yang lebih menyeluruh tetapi juga mengembangkan keterampilan yang akan berguna sepanjang hidup mereka, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi.

Pendekatan ini sangat relevan dengan pemahaman modern tentang bagaimana otak anak bekerja. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa anak usia dini lebih mampu menyerap dan mengingat informasi yang disajikan melalui berbagai indera, karena pembelajaran multisensori memfasilitasi proses pengkodean memori yang lebih kuat. Selain itu, penggunaan berbagai media pembelajaran ini membantu anak untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan belajar.

d. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting karena merupakan dasar bagi hubungan interpersonal yang sehat dan sukses di masa depan. Pada usia dini, anak-anak mulai membentuk pola interaksi sosial pertama mereka, yang akan membekali mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Keterampilan sosial yang baik memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara efektif, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, serta beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda. Begitu pula, keterampilan emosional yang baik membantu mereka mengelola perasaan mereka, seperti rasa cemas, marah, atau kecewa, dan bereaksi dengan cara yang sesuai (Hidayati 2020).

Salah satu cara yang efektif untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional ini adalah melalui penggunaan variasi dalam aktivitas kelompok. Aktivitas yang melibatkan interaksi sosial antara anak-anak, seperti bermain peran, proyek kolaboratif, atau diskusi kelompok, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas kelompok seperti bermain peran memungkinkan anak-anak untuk berimajinasi dan menyelami berbagai peran sosial, yang membantu mereka memahami cara berinteraksi dalam berbagai situasi. Misalnya, dalam bermain peran "dokter-pasien," anak-anak dapat belajar cara berbicara dengan sopan, saling

menghargai, dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang sesuai dalam konteks sosial.

Proyek kolaboratif, di sisi lain, memberikan anak-anak kesempatan untuk bekerja sama dalam tim, yang melibatkan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks seperti negosiasi, pemecahan masalah, dan pembagian tugas. Ketika anak-anak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, mereka belajar pentingnya saling mendengarkan dan menghargai kontribusi orang lain. Proyek ini juga mengajarkan mereka untuk berbagi ide dan mengatasi perbedaan pendapat secara konstruktif, yang sangat berharga dalam kehidupan sosial mereka di masa depan (Asmawati 2021).

Selain itu, diskusi kelompok memberikan anak-anak ruang untuk berbicara tentang perasaan dan perspektif mereka, sambil belajar untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain. Dalam diskusi sederhana, anak-anak belajar untuk mengungkapkan pikiran mereka dengan cara yang jelas dan efektif, serta belajar bahwa pendapat mereka penting. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengelola perasaan, seperti rasa malu atau frustrasi, saat berbicara di depan teman-teman mereka (Liska, Ruhyanto, and Yanti 2021).

Melalui pengalaman langsung dalam aktivitas kelompok, anak-anak belajar cara berkomunikasi dengan baik, bernegosiasi dengan teman sebaya, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Mereka juga belajar untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain, yang memperkuat keterampilan empati mereka. Ketika anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain, mereka semakin mampu membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Pembelajaran sosial dan emosional ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat bagi kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok di sekolah dan di masyarakat.

Selain itu, keterampilan sosial dan emosional yang berkembang di usia dini membantu anak-anak untuk lebih siap menghadapi tantangan yang akan mereka temui dalam kehidupan sosial mereka di masa depan. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, membentuk hubungan yang positif, dan mengelola konflik dengan cara yang lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang sehat dan memberi anak-anak kesempatan untuk berlatih keterampilan ini secara rutin.

Bermain peran, misalnya, memungkinkan anak untuk menempatkan diri mereka dalam situasi yang berbeda, seperti menjadi seorang dokter, guru, atau petani. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya mengembangkan imajinasi, tetapi juga belajar untuk berempati dengan peran yang mereka mainkan dan orang lain yang terlibat. Melalui permainan seperti ini, anak-anak dilatih untuk memahami berbagai perasaan, belajar untuk mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang tepat, serta membangun kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas ini mengajarkan mereka cara berbagi peran, bergiliran, dan menghargai kontribusi orang lain, yang merupakan bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Utami, P., & Widodo 2020).

Selain itu, proyek kolaboratif atau tugas kelompok yang melibatkan penyelesaian masalah bersama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Dalam tugas semacam ini, anak-anak belajar berbicara, mendengarkan, serta memberi dan menerima pendapat dengan cara yang penuh rasa hormat. Keterampilan ini sangat berguna untuk membantu mereka berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Proyek kelompok juga memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih mengelola perasaan mereka, terutama ketika mereka menghadapi tantangan atau perbedaan pendapat dalam kelompok. Mereka diajarkan untuk tetap tenang dan mencari solusi, serta memahami pentingnya kompromi dan kerjasama.

Keterampilan mengelola emosi juga menjadi bagian penting dalam aktivitas kelompok. Misalnya, saat bermain atau bekerja dalam kelompok, anak-anak sering kali menghadapi konflik, seperti berebut mainan atau ketidaksetujuan dalam pekerjaan kelompok. Dalam situasi seperti ini, guru dapat memberikan bimbingan untuk membantu anak-anak mengidentifikasi perasaan mereka, seperti marah atau kecewa, dan mengajarkan mereka cara-cara yang sehat untuk mengelola emosi tersebut. Anak-anak dilatih untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, misalnya melalui dialog atau berbagi, yang membantu mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih bijaksana dalam merespons situasi sosial (Supriadi 2020).

Aktivitas yang dirancang secara variatif ini memberikan banyak peluang bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial dan emosional dalam suasana yang menyenangkan dan terstruktur. Situasi yang terkontrol memungkinkan anak untuk belajar dalam konteks yang aman dan nyaman, yang meningkatkan efektivitas

pembelajaran sosial mereka. Lebih penting lagi, pengalaman ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan sosial di kemudian hari, baik di sekolah maupun dalam kehidupan mereka secara umum. Dengan memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik, anak-anak akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat, mengelola perasaan mereka, serta menghadapi situasi yang membutuhkan kerjasama dan komunikasi efektif (Amrillah and Rahmaningtyas 2020).

4. SIMPULAN

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memfasilitasi berbagai aspek perkembangan anak secara holistik. Dengan mengimplementasikan variasi dalam bentuk aktivitas yang beragam, seperti permainan, penggunaan media pembelajaran yang beraneka ragam, serta pendekatan yang melibatkan berbagai gaya belajar, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Hal ini memungkinkan anak untuk merasa lebih terlibat, aktif, dan tertarik dalam setiap sesi pembelajaran yang diberikan.

Dengan memanfaatkan variasi yang tepat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran yang variatif memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang esensial, seperti kemampuan untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan mengelola emosi. Meskipun demikian, untuk mengoptimalkan manfaat dari pendekatan ini, penelitian lebih lanjut masih sangat diperlukan. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana variasi dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dengan lebih efektif dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan kebutuhan lokal yang beragam. Pendekatan berbasis variasi ini perlu disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya di berbagai wilayah untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

Ke depannya, penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana variasi ini dapat diterapkan dengan optimal dalam kurikulum dan sistem pendidikan anak usia dini, termasuk memperhatikan tantangan dan peluang yang ada di berbagai sistem pendidikan di dunia. Penelitian yang mendalam akan membantu menciptakan pedoman yang lebih

baik dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan berdampak panjang bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, H. M., Taufik, & Rahmaningtyas, A. (2020). Peran orang tua di era digital. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Ananda, R. (2021). *Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia dini*. Pustaka Edukasi.
- Asmawati, L. (2021). Peran orang tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. *Aripi*, 6(1), 30–44.
- Hidayati, R. (2020). Pengaruh keterlambatan bicara terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(3), 34–42.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kurikulum Merdeka untuk PAUD*. Kemendikbud.
- Kurniasih, A., & Sani, B. (2018). *Ragam strategi pembelajaran*. Alfabeta.
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Ministry of Education and Culture. (2020). *Pentingnya literasi dini pada anak usia dini*. Kemendikbud.
- Mustika, R. (2021). Pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman konsep pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(1), 45–58.
- Nisak, C. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia*, 2(1), 37–38.
- Santrock, J. W. (2018). *Child development*. McGraw-Hill.
- Setiawan, B. (2022). Pembelajaran sensori untuk anak usia dini: Mengintegrasikan indera dalam proses belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Anak*, 7(1), 102–110.
- Setiawan, S. (2021). Strategi pembelajaran inovatif untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 90–105.
- Setiawati, D. (2021). Pengaruh metode bermain dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(1), 112–119.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Supriadi, S. (2020). Efek pembelajaran multisensori pada konsentrasi anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 78–85.

- Susanto, A. (2017). *Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan*. Kencana.
- Suyanto, S. (2020). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik*. Alfabeta.
- Utami, P., & Widodo, T. (2020). Pengembangan keterampilan sosial melalui aktivitas bermain kelompok. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Anak*, 4(1), 45–58.
- Wahyu, T. (2019). Hubungan antara variasi mengajar dan motivasi belajar anak. *Jurnal PAUD Nusantara*, 4(3), 134–142.
- Wahyuni, T. (2019). Variasi mengajar dan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 4(3), 134–142.